

**PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN
STUDI PERANAN SRIATUN DALAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN
MELALUI PENDIDIKAN DAUR ULANG DI DESA PEKULO
KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI**

Muhammad Iqbal

baraasiqbalbaraas@gmail.com

Fakultas Dakwah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

Abstract

This study aims to know what part Sriatun in the empowerment of the environment in Pekulo village, subdistrict Genteng, district Banyuwangi. In addition this research also Aims to know empowerment forms what happened in village Pekulo environment, subdistrict Genteng, district Banyuwangi. Qualitative descriptive approach was used in the study. Data collection techniques used in this research was observation, interviews and documentation. The results of this study is the role of research in the empowerment Sriatun environment there are several the role of which are (1) as enabler, (2) as a broker, (3) as the cadres. While empowerment forms that happens through environment (1) conservation environmental, (2) through recycling garbage.

Keyword: *Strategic Management, School Quality*

Accepted: November 03 2021	Reviewed: November 27 2021	Published: November 30 2021
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Sampah menduduki peranan penting dalam masalah pencemaran lingkungan hidup dikota-kota besar dunia dan juga di Indonesia. Manusia dengan kemajuan teknologinya telah dihadapkan pada masalah sampah yang berupa plastik. Tingginya pola konsumsi juga telah menambah produksi sampah. Berbagai penanganan menumpuknya sampah di Banyuwangi dapat dikatakan telah mencapai tahap kritis. Ini artinya, penyelesaian persoalan sampah belum menemukan cara yang tepat. Pada awalnya, kawasan Jambangan merupakan daerah yang kumuh dan kotor. Di kawasan tersebut para pendatang dari berbagai daerah bertempat tinggal dan ingin mengadu nasib di kota Banyuwangi (Gunawan, 2007).

Mengolah sampah secara efektif dan efisien harus di jalankan oleh semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Semua pihak ini harus bertanggung jawab terhadap penanganan sampah sehingga tidak lagi menimbulkan masalah. Namun yang terjadi sekarang adalah sampah yang semakin menggunung dan tempat pembuangan akhir (TPA) yang semakin sempit karena sudah melewati batas penampungan. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup sangat berpengaruh pada volume sampah. Kota metropolitan lebih banyak menghasilkan sampah dibandingkan kota kecil. Karena itulah supaya sampah di kota Banyuwangi tidak menjadi barang yang mubazir dan hanya mengakibatkan bencana, maka perlu memikirkan konsep pengelolaan sampah terpadu. Sistem pengelolaan sampah harus lebih efektif, efisien, dapat diandalkan dan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.

Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah biaya operasional yang tinggi dan semakin sulitnya menemukan tempat untuk pembuangan akhir sampah. Akibat biaya operasional yang tinggi, kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang 69% sampah dari seluruh produksi sampahnya (Gunawan, 2007). Untuk mendapatkan tingkat efektifitas dan efisiensi tinggi dalam penanganan sampah dikota, metode yang tepat dalam pengelolaan sampah menjadi faktor yang sangat krusial. Metode tersebut harus ramah lingkungan, terpadu, serta bermanfaat untuk masyarakat.

Daur ulang sampah tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga menciptakan alternatif usaha baru. Daur ulang sampah bisa menjadi suatu usaha menjanjikan yang akan memberi banyak keuntungan. Dalam mengelola usaha daur ulang sampah bisa saja hanya melakukan satu dari kegiatan-kegiatan berikut ini: pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk bekas pakai. Atau jika usaha daur ulang tersebut berkembang sebagaimana yang telah di lakukan masyarakat Jambangan, sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang usaha tersebut (Husein, 1993).

Kepedulian Sriatun pada lingkungan dimulai sejak tahun 1973, pada saat itu daerah Jambangan masih didominasi persawahan. Permukiman warga hanya separo dari seluruh lahan perkampungan. Karena itu, pola kehidupan masyarakatnya mirip dengan pedesaan. Saat itu masyarakat Jambangan terbiasa membuang sampah secara sembarangan, disamping itu masyarakat juga buang hajat disungai, padahal air sungai tersebut digunakan untuk minum, mandi dan mencuci. Pada saat itulah Sriatun mulai rajin mengingatkan tetangga dan warga sekitar agar tak membuang sampah dan buang hajat sembarangan.

Meskipun pada awalnya banyak warga yang cuek terhadap himbauan Sriatun, hal itu dikarenakan Sriatun hanyalah lulusan SPG (sekolah pendidikan guru), sedangkan tetangganya berpendidikan lebih tinggi. Jadi mereka meremehkan Sriatun kalau berbicara masalah pengolahan sampah. Setelah sekian lama berkampanye, akhirnya perjuangan Sriatun tidak sia-sia, perlahan-lahan warga Jambangan mengubah pola hidup. Bahkan, mereka sudah mampu mengelola sampah secara mandiri. Tak hanya itu, warga Pekulo sudah dikenal sebagai pembuat kerajinan tangan dari barang-barang daur ulang sampah. Selain itu, aksi lingkungan Sriatun ini juga menarik perhatian PT Unilever, mereka menawarkan kerjasama untuk mengolah sampah agar menjadi barang yang berguna dan tidak mengotori lingkungan.

Kerja keras Sriatun kini telah membuahkan hasil yang sangat memuaskan, dari 40 kader lingkungan kini berkembang menjadi sekitar 27.000 kader yang tersebar di wilayah Banyuwangi. Di samping itu, berkat jerih payah yang telah dilakukannya, Kementerian Lingkungan Hidup menghadiahi Sriatun dengan penghargaan Kalpataru yang diserahkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2008. Kini kesibukan Sriatun semakin bertambah, undangan menjadi pembicara terus mengalir, baik itu di dalam maupun luar kota tapi yang paling banyak adalah undangan di dalam kota (Edi, 2005).

Bahkan tak jarang beliau di undang oleh pihak TV dan radio untuk memberikan kiat-kiat bagaimana bisa sukses mengelola sampah. Dia juga sering

terjun langsung memberikan pelatihan di sejumlah kelurahan. Banyak pejabat tinggi Negara dan tokoh masyarakat datang kerumahnya, bahkan sejumlah orang dari luar negeri pernah menjadi tamunya dan juga mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

Desa Pekulo kini berubah total, mereka mengisi hari-hari dengan membuat kerajinan dari daur ulang sampah, selain mengurangi resiko polusi sampah, daur ulang sampah juga dapat menghasilkan produk-produk yang berguna untuk keperluan sehari-hari, seperti tas, dompet, taplak meja, bunga dan lain sebagainya. Masyarakat kini mampu mengurangi pengeluaran sampah mereka ke lingkungan dan mengubah sampah yang tak bernilai menjadi sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Setiap rumah rata-rata memperoleh penghasilan Rp 500.000 per bulan dari daur ulang sampah ini.

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu yang holistik (Moleong, 2009)

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 1999). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan digunakan untuk mengamati kejadian atau proses dalam masyarakat secara langsung, yaitu keadaan sampah-sampah dan proses pengelolaan yang ada di Kelurahan Jambangan dan bagaimana masyarakat memanfaatkan daur ulang sampah untuk meningkatkan perekonomiannya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara langsung dari pihak masyarakat Jambangan terutama bu Sriatun mengenai perubahan pola berpikir masyarakat dalam masalah sampah serta motivasi yang mendorong mereka mau melakukan kegiatan pengolahan sampah tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Menganalisis data

merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitaskan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular* (Sabarudin, 2020)

Agar dalam melakukan penelitian ini tidak mengalami kesulitan untuk menganalisis data yang diperoleh, maka peneliti juga menggunakan teknik *trend and change* dan juga *time line*. Teknik *trend and change* (bagan perubahan dan kecenderungan) merupakan teknik yang digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Tujuan melakukan analisis *trend and change* adalah untuk mengetahui kejadian di masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian yang akan datang, mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.

Sedangkan *time line* (alur sejarah) adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, mengetahui kejadian-kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

B. Hasil dan Pembahasan

Sehubungan dengan keberhasilan Desa Pekulo dalam hal pemberdayaan lingkungan, tentunya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti hubungan dalam dunia kerja yang saling menguntungkan antar anggota masyarakat dan membentuk hubungan yang saling membutuhkan, misalnya: masyarakat Pekulo dalam hal pemenuhan bahan untuk kerajinan daur ulang nya bekerjasama dengan pengepul-pengepul setempat, para pencuci bahan-bahan untuk kerajinan dan juga para penjahitnya. Selain itu dengan adanya pengolahan daur ulang sampah ini, lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar bertambah sehingga berdampak kepada menurunnya angka pengangguran. Hal lain yang juga menguntungkan dalam pemanfaatan sampah di Desa Pekulo adalah adanya tenaga kerja yang banyak sehingga dalam proses pengerjaan sampah menjadi barang kerajinan tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menggunakan

peralatan yang mahal. Kondisi ini memungkinkan untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Lingkungan Desa Pekulo yang memiliki program lingkungan hidup termasuk program daur ulang sampah, terbukti menjadi lingkungan yang sehat, hijau dan nyaman. Bahkan warga kampung bebas dari deman berdarah dan diare. Dari sisi ekonomi jelas akan muncul dengan sendirinya karena produknya bisa dijual. Selain mempunyai nilai ekonomis, usaha daur ulang sampah yang dilakukan masyarakat Pekulo juga mempunyai efek yang positif terhadap masyarakat Desa Pekulo sendiri, masyarakat kini telah menjadi lebih sadar untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Keserasian masyarakat Desa Pekulo dengan lingkungannya saat ini telah mencapai tahap yang dinamis, hal ini harus dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai individu yang memelihara dan menunjang lingkungan hidup agar tetap selaras dan serasi sehingga pemberdayaan hidup terus berlanjut sampai generasi yang akan datang.

Peran serta masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan sangat penting pengaruhnya bagi kelestarian lingkungan. Lingkungan hidup yang menjadi milik bersama akan lebih terpelihara kelestariannya apabila seluruh anggota masyarakat memahami dan memeliharanya. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Pekulo karena saat ini mereka telah menyadari bahwa kelestarian lingkungan berkaitan erat dengan pengembangan organisasi sosial, pendidikan dan juga tingkat pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Disamping mengolah sampah menjadi barang kerajinan masyarakat Pekulo juga memperoleh penghasilan tambahan dari pembuatan kompos. Kompos yang berasal dari sampah-sampah organik sangat mudah dikumpulkan oleh masyarakat Pekulo karena sampah ini merupakan sisa dari sampah dapur dan daun-daun kering yang berjatuhan. Di samping itu, masyarakat Pekulo juga masih memegang teguh prinsip kebersamaan, hal ini bisa tercermin dalam kehidupannya yang masih menjunjung tinggi azas kegotong royongan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penghijauan. Saat ini di Desa Pekulo tiada hari untuk berpangku tangan, semua warganya bekerja sama demi kelestarian lingkungannya.

Dalam suatu lingkungan yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis antar komponen masyarakat sehingga membentuk stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar individu. Pemberdayaan lingkungan yang terjadi di Desa Pekulo juga telah merubah unsur kebudayaan mereka yang lama. Perubahan kebudayaan baru tersebut melalui proses yang meliputi suatu penemuan baru, penemuan-penemuan baru tadi bisa berupa unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat ataupun berupa gagasan atau ide yang di ciptakan oleh seorang

individu. Dalam hal ini yang telah menanamkan ide kepada masyarakat pekulo adalah Bu Sriatun.

Selain pemberdayaan lingkungan melalui daur ulang sampah, saat ini masyarakat Desa Pekulo juga mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui penganekaragaman pangan yang bergizi yaitu dengan memberikan keterampilan. Kemudian pemanfaatan teknologi tepat guna dalam proses pembuatan kompos. Selain itu, saat ini masyarakat Pekulo dan dinas kesehatan bekerjasama untuk memberikan penyuluhan tentang rumah sehat dengan pemakaian air bersih, jamban keluarga, saluran pembuangan air limbah untuk meningkatkan kehidupan

Penemuan baru dalam unsur. Kebudayaan yang telah mempengaruhi dan merambat ke unsur kebudayaan yang lain pada kehidupan masyarakat Pekulo, misalnya, adanya penerangan, TV, radio, pesawat telepon, HP, mesin jahit. Selain itu masyarakat Pekulo yang dulunya anti dan tidak mau melaksanakan KB kini telah menggunakannya dan telah menyadari betapa pentingnya KB bagi kehidupan mereka.

Unsur kebudayaan yang ditanamkan Bu Sriatun tadi merupakan kebiasaan individual. Agar menjadi elemen kebudayaan, harus di terima oleh orang lain, dan didukung secara sosial. Penerimaan sosial dimulai dengan diadopsinya kebudayaan baru oleh sejumlah kecil individu dan dari sini menyebar menjadi bagian dari sub kebudayaan keluarga, kelompok, sub kebudayaan lain, sehingga lama kelamaan di dukung oleh semua anggota masyarakat. Saat ini masyarakat Desa Pekulo telah benar-benar sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan mereka. Sekarang masyarakat Pekulo terus berusaha dan meningkatkan program penghijauan di halaman sekitar lingkungan mereka pada khususnya dan melakukan penghijauan diseluruh daerah Banyuwangi pada umumnya.

Berdasarkan analisis diatas, maka teori pemberdaayaan yang tepat adalah dari (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) yaitu, Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara sederhana

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini masyarakat Pekulo yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin, kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Yaitu dengan cara memanfaatkan daur

ulang sampah menjadi barang kerajina sehingga mereka bisa terangkat dalam hal perekonomian.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa, masyarakat pekulo yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum diberikan sarana MCK mereka telah mempunyai kecakapan dalam penggunaannya dan juga dalam perawatan fasilitas tersebut. Hal ini penting adanya agar sarana yang tekah dibangun tidak menjadi mubadzir karena tidak digunakan dan tidak dirawat. Selain hal tersebut tersebut merupakan suatu bentuk pengkapasitasan atau pemberian kecakapan terhadap masyarakat sehingga nantinya masyarakat dapat mengembangkan dirinya sendiri kearah kehidupan yang lebih baik.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment*. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat Pekulo. Prosedur pada tahap ketiga ini cukup sederhana, namun kita seringkali tidak cakap menjalankannya karena mengabaikan bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

Dengan demikian, pemberdayaan yang terjadi melalui daur ulang sampah sesuai dengan teori tiga tahap pemberdayaan oleh (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Proses pemberdayaan yang bukan merupakan proses instan melainkan proses yang bergulir terus menurun secara berkelanjutan tentu dalam perjalanannya mengalami banyak tantangan dan rintangan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan ada beberapa peran (1) Sebagai *enabler*, disini dia membantu masyarakat untuk menjelaskan dan mensosialisasikan kepada masyarakat yaitu dengan cara, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyadari masalah yang akan ditimbulkan akibat membuang sampah secara sembarangan. (2) Sebagai *broker*, Peranan Sriatun sebagai *broker* disini adalah sebagai

perantara atau penghubung individu dengan bantuan atau layanan masyarakat. Layanan yang dimaksud disini adalah Pemda kabupaten Banyuwangi yang bekerjasama dengan pihak Unilever yang menggalakkan program brantas bersih dan perenovasian MCK yang telah rusak. (3) Sebagai kader lingkungan, Pada tahun 2004 pihak Unilever berinisiatif untuk membentuk Kader Lingkungan yang di ketuai oleh Bu Sriatun sendiri, pada saat itu anggotanya masih sekitar 40 orang dan hanya berada di wilayah Desa Pekulo khususnya RW 3 saja.

2. Bentuk-bentuk pemberdayaan lingkungan yang terjadi melalui, (1) Pelestarian lingkungan/penghijauan. (2) Melalui daur ulang sampah.

Daftar Rujukan

- Edi, S. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, G. (2007). *Mengolah sampah jadi Uang*. Jakarta: TransMedia.
- Husein, H. M. (1993). *Lingkungan hidup: masalah pengelolaan dan penegakan hukumnya*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Nasir, M. (1999). *Metode Penelitian Cetakan Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sabarudin, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.